

Pendampingan Literasi Keagamaan Islam dalam Mendukung Pemulihan Mental dan Spiritual Klien Rehabilitasi NAPZA di Yayasan Karunia Insani Rejang Lebong

Lusi Puspasari^{1*}, Dyah Ayu Kusuma Dewandaru², Rani Sabelasari³, Dete Konggoro⁴

¹²³Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia
Jl. Pd. Labu Raya, Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12450

⁴Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia
Jl. Dr. AK Gani Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia
Corresponding author: *lusipuspasari@upnvj.ac.id

Abstract

Islamic religious literacy mentoring is a strategic effort to support the mental and spiritual recovery of NAPZA rehabilitation patients. Religious literacy not only focuses on increasing knowledge but also on strengthening the values of aqidah/tawhid, cultivating worship practices, and developing sustainable moral character as a foundation for behavioral change. This study aims to foster Islamic religious values and enhance recovery motivation among male clients at Rumah Bina Insani Rejang Lebong. This study uses the Asset Based Community Driven (ABCD) approach, which emphasizes the utilization of existing strengths and positive assets possessed by the clients and their rehabilitation environment. Data were collected through observation, direct interaction, and routine mentoring, then analyzed descriptively. The results show that integrating religious literacy through aqidah, worship practices, and moral development significantly supports the recovery process. The clients experienced an improvement in religious understanding, spiritual awareness, and the ability to internalize positive values in their daily activities. Moreover, they developed renewed motivation to change and rebuild a more stable, directed, and positive character. Thus, Islamic religious literacy mentoring is proven to contribute effectively to the mental and spiritual recovery of NAPZA rehabilitation patients.

Keywords: Islamic Religious Literacy; Mental Recovery; Spiritual Recovery; NAPZA Rehabilitatio; Mentoring.

Abstrak

Pendampingan literasi keagamaan Islam merupakan upaya strategis untuk mendukung pemulihan mental dan spiritual bagi pasien rehabilitasi NAPZA. Literasi keagamaan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai aqidah/tauhid, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak yang berkelanjutan sebagai fondasi perubahan perilaku. Kajian ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan Islam dan meningkatkan motivasi pemulihan pada klien male (laki-laki) di Rumah Bina Insani Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Driven (ABCD), yang menekankan pemanfaatan potensi dan aset positif yang telah dimiliki klien maupun lingkungan rehabilitasi. Data dikumpulkan melalui observasi, interaksi langsung, dan pendampingan rutin, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa integrasi literasi keagamaan melalui penguatan aqidah, ibadah, dan akhlak berdampak signifikan

terhadap proses pemulihan. Klien mengalami peningkatan pemahaman keagamaan, kesadaran spiritual, serta kemampuan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam aktivitas harian. Selain itu, muncul motivasi baru untuk berubah dan membangun kembali kepribadian yang lebih stabil, terarah, dan berkarakter positif. Dengan demikian, pendampingan literasi keagamaan Islam terbukti mendukung pemulihan mental dan spiritual pasien rehabilitasi NAPZA.

Kata Kunci: Literasi Keagamaan Islam; Pemulihan Mental; Pemulihan Spiritual; Rehabilitasi NAPZA; Pendampingan.

A. Pendahuluan

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) masih menjadi persoalan sosial yang serius karena berdampak pada aspek kesehatan, psikologis, sosial, ekonomi, hingga moral individu. Penyalahgunaan NAPZA tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial ekonomi, serta berpotensi menyebabkan ketergantungan, kerusakan organ tubuh, gangguan kesehatan mental, hingga meningkatnya risiko perilaku menyimpang (Wulandari & Wardana, 2023). Dalam perspektif Islam, penggunaan zat yang memabukkan atau merusak kesadaran termasuk perilaku yang dilarang karena menimbulkan kemudaratan terhadap jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta (Farid A. & Aminah, 2024).

Hasil observasi di Yayasan Bina Insani Rejang Lebong pada 25 Agustus 2025 menunjukkan bahwa terdapat 29 laki-laki pengguna NAPZA aktif berusia 18–46 tahun dengan karakteristik sosial ekonomi yang beragam, seperti tingkat pendidikan menengah, kondisi pekerjaan tidak tetap, serta tekanan sosial dan keluarga yang memengaruhi kondisi psikologis mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, dan spiritual yang membutuhkan pendekatan pemulihan secara komprehensif.

Rehabilitasi bagi penyalahguna NAPZA tidak hanya berorientasi pada pemulihan fisik dan psikologis, tetapi juga mencakup pemulihan sosial dan spiritual. Rehabilitasi dipahami sebagai upaya pemulihan kondisi individu agar kembali mampu menjalankan fungsi kehidupan secara sehat dan produktif, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Wati, 2020). Dalam praktik rehabilitasi, penguatan spiritual menjadi penting karena banyak penyalahguna mengalami kehilangan makna hidup, lemahnya kontrol diri, serta rendahnya internalisasi nilai moral dan agama. Pendekatan rehabilitasi spiritual melalui penguatan nilai agama diyakini mampu membantu individu membangun kesadaran diri, memperkuat motivasi berhenti menggunakan NAPZA, serta meningkatkan kemampuan mengendalikan perilaku berisiko. Melalui pembinaan rohani, edukasi agama, dan pembiasaan perilaku positif, individu diarahkan untuk memperoleh keseimbangan emosional dan spiritual sebagai bagian dari proses pemulihan yang berkelanjutan.

Literasi keagamaan Islam dalam konteks rehabilitasi dipahami sebagai kemampuan memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, kesadaran moral, dan perilaku religius yang dapat menjadi pedoman hidup. Penanaman nilai agama dilakukan melalui pendekatan emosional, pembiasaan perilaku positif, serta transformasi nilai secara berkelanjutan (Bensaid et al., 2021). Nilai-nilai utama yang ditanamkan meliputi nilai aqidah (keyakinan kepada Allah SWT.), syariah (praktik kehidupan sesuai tuntunan Islam), dan akhlak (perilaku etis dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia (Kabir et al., 2025). Dalam rehabilitasi penyalahguna NAPZA, literasi keagamaan Islam diharapkan menjadi instrumen pembinaan mental dan spiritual untuk membangun

kesadaran diri, memperkuat identitas moral, serta mencegah kekambuhan perilaku adiktif.

Berbagai penelitian telah membahas rehabilitasi penyalahguna NAPZA dari perspektif medis, psikologis, maupun sosial. Namun, kajian mengenai penguatan rehabilitasi berbasis literasi keagamaan Islam, khususnya yang menekankan integrasi antara pemahaman nilai agama, pembiasaan praktik spiritual, dan pendampingan rehabilitasi di lembaga rehabilitasi masih relatif terbatas. Sebagian besar program rehabilitasi lebih berfokus pada aspek medis dan psikososial, sedangkan pendekatan literasi keagamaan Islam sebagai strategi pemulihan mental dan spiritual belum banyak dikaji secara aplikatif dalam konteks rehabilitasi pengguna NAPZA di tingkat komunitas atau yayasan rehabilitasi. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan yang mampu mengintegrasikan rehabilitasi spiritual melalui literasi keagamaan Islam sebagai bagian dari upaya mendukung pemulihan psikologis, spiritual, dan sosial penyalahguna NAPZA.

(Umam, 2021) menyatakan bahwa pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) memiliki pengertian suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai sesuai dalam diri seseorang. Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkungan sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan (Farid A. & Aminah, 2024). Pendekatan penanaman nilai terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Pendekatan emosional yang dilakukan untuk mengaktifkan ranah afektif. Karena pada dasarnya memang setiap orang yang lahir ke dunia membawa sifat- sifat yang baik.
- b. Membina perilaku positif yang dilakukan berulang-ulang sehingga tertanam dalam dirinya dan menjadi karakter dalam hidupnya.
- c. Transformasi dan penanaman nilai disampaikan secara jelas, terang, dan lantang.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah usaha yang dilakukan dengan menggunakan berbagai cara agar tercapai sasaran yang diinginkan.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 25 Agustus 2025, data statistik beserta data rehabilitasi perempuan di Yayasan Bina Insani Rejang Lebong: 29 laki-laki berusia 18-46 tahun yang secara aktif menyuntikkan NAPZA dalam 12 bulan terakhir, 65% laki-laki berusia antara 25-34 tahun, 22% berusia 35 atau lebih dan 14% berusia 24 tahun atau lebih muda. Status pernikahan: 42% berstatus menikah, 23% memiliki pasangan tetap, 13% lajang, 15% bercerai, dan 8% Duda. Tanggungan: 59% memiliki anak yang ditanggung dalam rumah tangga.

Tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan: 18% menyelesaikan pendidikan tinggi (paska sekolah menengah atas) atau pelatihan kejuruan, 61% menyelesaikan sekolah menengah umum, 17% menyelesaikan sekolah menengah pertama, dan 3% menyelesaikan sekolah dasar. Tempat tinggal: 45% tinggal dengan orang tua atau kerabat lainnya, 44% tinggal di tempat kos atau tempat yang disewa lainnya, 11% tinggal di tempat milik mereka sendiri, dan 1% adalah tuna wisma. Pekerjaan: 47% menganggur, 27% bekerja di sektor informal, 19% memiliki pekerjaan jangka pendek atau sementara, dan 9% memiliki pekerjaan tetap. Berdasarkan data yang telah diperoleh tingkat pendidikan dan pendapatan mempengaruhi psikis dan tekanan hidup sehingga membuat mereka memilih jalan pintas untuk kesenangan mereka sendiri yaitu dengan cara mengonsumsi NAPZA dan juga minuman keras/ khamr.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam pada pengguna NAPZA di Yayasan Bina Insani Rejang Lebong melalui pendampingan literasi keagamaan Islam sebagai bagian dari rehabilitasi spiritual. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membantu peserta membangun kesadaran diri, memperkuat motivasi pemulihan, meningkatkan kontrol perilaku, serta mendukung proses reintegrasi sosial agar tidak kembali terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model pendampingan berbasis **Asset Based Community Development (ABCD)**, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada identifikasi dan penguatan potensi, kapasitas, serta sumber daya yang dimiliki oleh peserta rehabilitasi sebagai dasar pemberdayaan dan pemulihan (Umam, 2021). Pendekatan ini dipilih karena rehabilitasi penyalahguna NAPZA tidak hanya memerlukan intervensi medis dan psikososial, tetapi juga penguatan spiritual berbasis potensi individu.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah klien rehabilitasi laki-laki (*male client*) di Yayasan Karunia Insani Rejang Lebong yang sedang menjalani program rehabilitasi NAPZA. Jumlah peserta sebanyak **29 orang**, berusia antara **18-46 tahun**, yang secara aktif menjalani rehabilitasi pada periode pelaksanaan kegiatan.

Kriteria peserta dalam penelitian ini meliputi:

- a. Klien laki-laki yang sedang menjalani rehabilitasi NAPZA di Yayasan Karunia Insani Rejang Lebong;
- b. Berstatus aktif mengikuti program rehabilitasi selama periode penelitian;
- c. Bersedia mengikuti kegiatan pendampingan literasi keagamaan Islam; dan
- d. Memiliki kondisi fisik dan psikologis yang memungkinkan untuk mengikuti kegiatan edukasi dan pembinaan.

Peserta yang dilibatkan merupakan klien dengan masa rehabilitasi yang bervariasi, mulai dari fase awal rehabilitasi (masa adaptasi) hingga peserta yang telah mengikuti program rehabilitasi lanjutan selama beberapa minggu sesuai ketentuan yayasan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Karunia Insani Rejang Lebong pada tanggal **25-30 Agustus 2025**. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak yayasan pada **18-22 Agustus 2025** untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, menentukan bentuk intervensi, dan menyusun strategi pelaksanaan program.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

- a. **Observasi**
Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi peserta rehabilitasi, pola interaksi sosial, aktivitas spiritual, serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. **Wawancara dan komunikasi interpersonal**
Wawancara dilakukan secara informal dan semi-terstruktur dengan peserta rehabilitasi dan pihak pendamping yayasan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman rehabilitasi, kebutuhan spiritual, motivasi pemulihan, serta hambatan yang dihadapi peserta.

c. **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa catatan kegiatan, daftar peserta, materi pelatihan, jadwal kegiatan, serta dokumentasi proses pendampingan.

d. **Refleksi peserta**

Refleksi dilakukan melalui komunikasi kelompok dan diskusi untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai keagamaan Islam, motivasi rehabilitasi, dan penerapan perilaku religius selama program berlangsung.

4. Prosedur Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Pelaksanaan Program

No	Tahapan	Metode
1	Pengenalan tim dan peserta rehabilitasi	Refleksi dan orientasi
2	Komunikasi kelompok dengan peserta	Diskusi kelompok
3	Pendampingan individual (one by one)	Komunikasi interpersonal
4	Identifikasi permasalahan utama peserta	Wawancara dan observasi
5	Penguatan literasi keagamaan Islam	Workshop dan edukasi
6	Pendampingan spiritual dan motivasi rehabilitasi	Penyuluhan
7	Evaluasi pemahaman dan refleksi peserta	Diskusi reflektif

Materi penguatan literasi keagamaan Islam difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu **aqidah**, **syariah**, dan **akhlak**, yang diintegrasikan ke dalam aktivitas pembinaan spiritual, edukasi agama, motivasi ibadah, serta pembiasaan perilaku religius.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan **analisis deskriptif kualitatif** melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. **Reduksi data**, dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, refleksi peserta, dan dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian;
- b. **Penyajian data**, dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk uraian naratif mengenai proses rehabilitasi spiritual, keterlibatan peserta, perubahan pemahaman keagamaan, serta respons peserta terhadap program literasi keagamaan Islam;
- c. **Penarikan kesimpulan**, dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian untuk melihat kontribusi literasi keagamaan Islam terhadap penguatan motivasi rehabilitasi, peningkatan kesadaran spiritual, dan perubahan perilaku peserta selama program berlangsung.

6. Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program diukur melalui beberapa indikator berikut:

- a. **Partisipasi peserta**, ditunjukkan oleh tingkat keterlibatan peserta dalam seluruh sesi pendampingan;
- b. **Peningkatan pemahaman literasi keagamaan Islam**, meliputi pemahaman dasar aqidah, syariah, dan akhlak;

- c. **Peningkatan motivasi spiritual**, ditunjukkan melalui keterlibatan peserta dalam aktivitas ibadah, refleksi diri, dan pembinaan rohani;
- d. **Perubahan perilaku sosial dan religius**, seperti peningkatan disiplin, komunikasi positif, kesadaran moral, dan komitmen untuk menjauhi penyalahgunaan NAPZA;

Respons positif peserta terhadap program, diperoleh melalui hasil refleksi dan evaluasi kegiatan.

C. Pembahasan

1. Implementasi Literasi Keagamaan Islam dalam Rehabilitasi NAPZA

Program pendampingan literasi keagamaan Islam dilaksanakan sebagai bagian dari rehabilitasi spiritual bagi klien rehabilitasi NAPZA di Yayasan Karunia Insani Rejang Lebong. Kegiatan difokuskan pada penguatan pemahaman agama, motivasi ibadah, kesadaran spiritual, serta pembentukan perilaku religius melalui pembinaan berbasis nilai-nilai Islam. Implementasi program dilakukan melalui komunikasi interpersonal, diskusi kelompok, penyuluhan, refleksi spiritual, dan workshop keagamaan yang menekankan aspek aqidah, syariah, dan akhlak.

Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan peserta, sebagian besar klien pada tahap awal rehabilitasi menunjukkan pemahaman agama yang terbatas, motivasi ibadah yang belum konsisten, serta kesadaran spiritual yang rendah. Kondisi tersebut terlihat dari minimnya keterlibatan dalam aktivitas ibadah, rendahnya kemampuan refleksi diri, serta lemahnya kesadaran mengenai dampak moral dan spiritual dari penyalahgunaan NAPZA. Namun, setelah dilakukan pendampingan secara bertahap, peserta mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam aktivitas religius, seperti mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan mengikuti diskusi keagamaan.

Tabel 2. Perubahan Kondisi Peserta Sebelum dan Sesudah Program

Indikator	Sebelum	Sesudah
Pemahaman agama	Pemahaman dasar agama masih terbatas	Pemahaman mengenai aqidah, ibadah, dan akhlak meningkat
Motivasi ibadah	Ibadah belum dilakukan secara konsisten	Motivasi menjalankan ibadah lebih meningkat
Kesadaran spiritual	Rendah, belum mampu merefleksikan kesalahan diri	Lebih mampu melakukan refleksi diri dan membangun harapan hidup
Sikap sosial	Kurang terbuka dan kurang percaya diri	Lebih komunikatif dan terbuka dalam proses rehabilitasi

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi psikososial dan spiritual. Melalui internalisasi nilai agama, peserta memperoleh ruang refleksi untuk memahami kesalahan masa lalu sekaligus membangun orientasi hidup baru yang lebih positif.

2. Penguatan Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak dalam Rehabilitasi

Penguatan literasi keagamaan Islam dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga aspek tersebut dipilih karena dinilai relevan dalam membantu proses rehabilitasi penyalahguna NAPZA.

Pertama, aspek **aqidah** diarahkan pada penguatan keyakinan kepada Allah Swt., penumbuhan kesadaran spiritual, serta pembentukan harapan hidup yang lebih baik. Pada tahap awal rehabilitasi, sebagian peserta mengalami rasa putus asa, kehilangan arah hidup, dan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri. Pendampingan spiritual melalui penguatan aqidah membantu peserta membangun kesadaran bahwa proses rehabilitasi merupakan bagian dari ikhtiar memperbaiki diri.

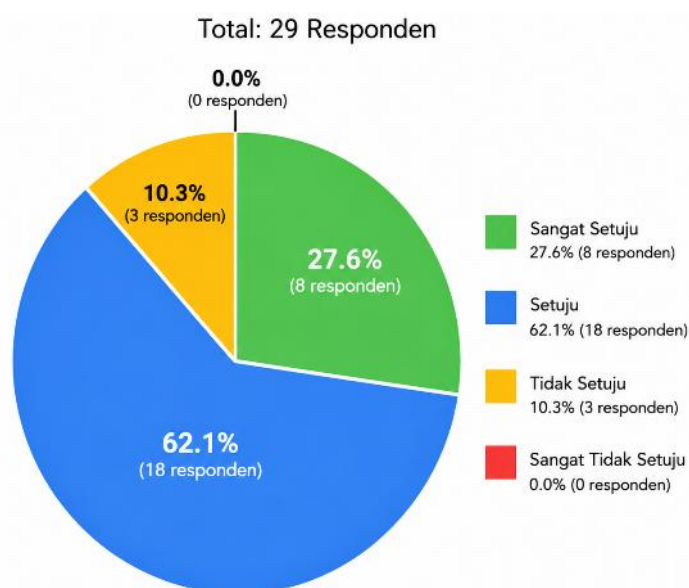
Kedua, aspek **syariah** difokuskan pada pembiasaan praktik ibadah dan kedisiplinan hidup. Kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan pembinaan perilaku disiplin menjadi bagian penting dalam membentuk rutinitas baru yang lebih positif. Pembiasaan ibadah memberikan efek psikologis berupa ketenangan, kontrol diri, dan peningkatan keteraturan perilaku peserta.

Ketiga, aspek **akhlak** diarahkan pada pembentukan perilaku sosial yang lebih baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Selama proses rehabilitasi, peserta didorong untuk membangun komunikasi positif dengan sesama klien maupun pendamping, sehingga perlahan muncul rasa percaya diri dan kesiapan kembali ke lingkungan sosial.

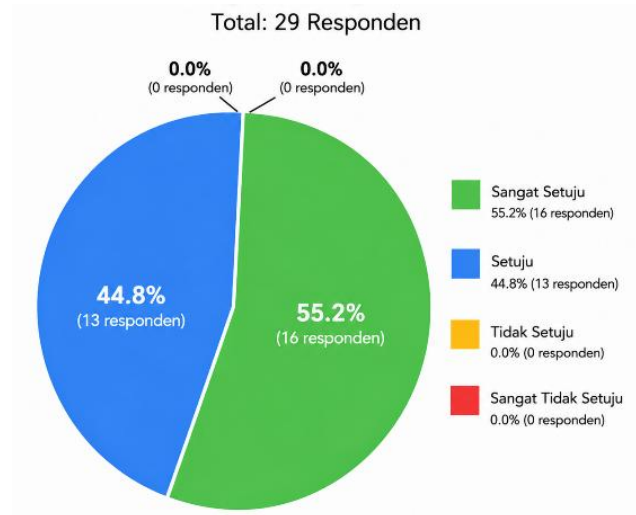
3. Diskusi Temuan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wati (2020) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam berkontribusi terhadap pembinaan mental dan spiritual klien rehabilitasi. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi keagamaan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual, tetapi juga sebagai pendekatan rehabilitasi yang membantu meningkatkan motivasi ibadah, kesadaran diri, dan perilaku sosial peserta.

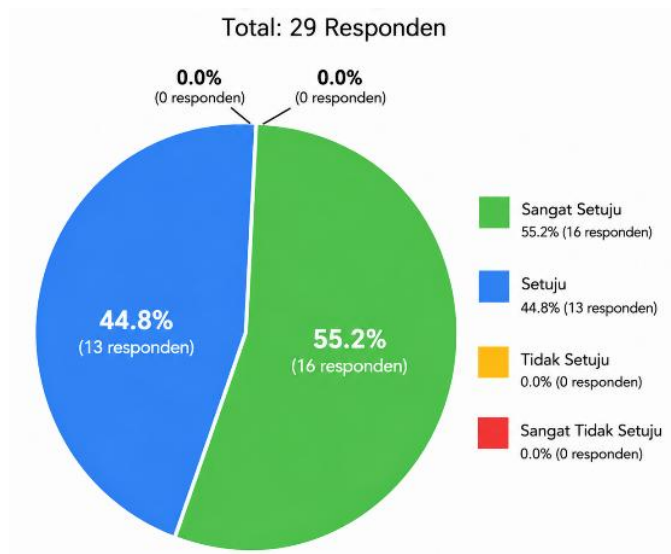
Dengan demikian, pendampingan literasi keagamaan Islam dapat dipandang sebagai pendekatan rehabilitasi spiritual yang mendukung pemulihan peserta NAPZA secara lebih holistik, tidak hanya pada aspek fisik dan psikologis, tetapi juga pada pembentukan identitas moral dan spiritual peserta rehabilitasi. Kegiatan yang telah dilakukan mendapatkan respon yang positif dari siswa untuk mengetahui tanggapan siswa dan implikasi yang mereka peroleh. Hasilnya adalah sebagai berikut:



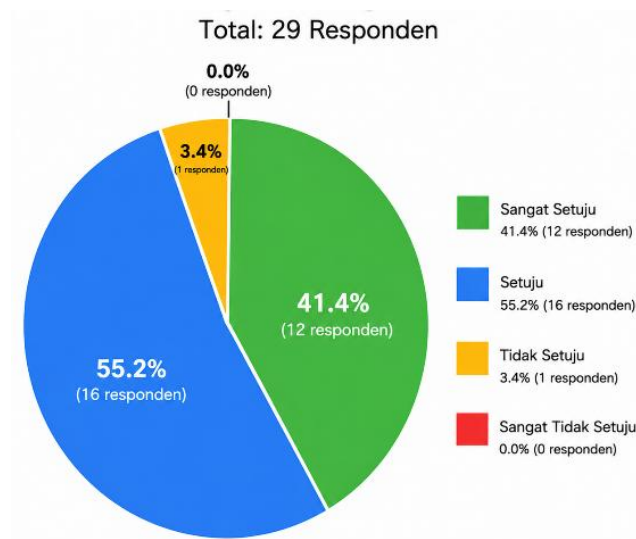
Gambar 1. Pelatihan yang Diterima Sesuai dengan Harapan



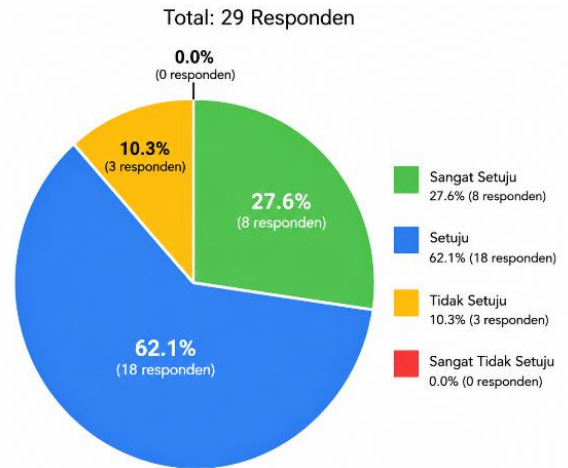
Gambar 2. Pengetahuan Bertambah Setelah Mengikuti Pelatihan Sesuai Materi yang Diambil



Gambar 3. Pelatihan Ini membuka Wawasan/Ide dalam Pikiran Saya



Gambar 4. Setelah ini Saya Ingin Menciptakan Sesuatu



Gambar 5. Pelatihan yang Sesuai dengan Kebutuhan

2. Evaluasi Keilmuan

Tabel 3. Evaluasi Keilmuan

Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut	Hasil Analisis dan Rencana Tindak Lanjut
Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tumbuhnya motivasi klien rehabilitasi untuk melakukan pelatihan workshop penanaman nilai agama islam 2. Masih ditemukannya klien yang belum terlibat aktif dalam pelatihan 3. Penanaman Tiga Nilai-Nilai Agama tidak begitu berat dijalankan ketika melakukan check-list dalam pelatihan



Gambar 6. Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan



Gambar 7. Workshop Pelatihan Nilai-Nilai Keagamaan

Berdasarkan Tabel 2 tentang evaluasi keilmuan, proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan rehabilitasi menunjukkan adanya perkembangan yang cukup positif terhadap pembinaan spiritual dan mental klien. Kegiatan sosialisasi dan workshop pelatihan nilai-nilai keagamaan sebagaimana terlihat pada Gambar 6 dan Gambar 7 menjadi bagian dari strategi pembinaan yang diarahkan untuk membangun kesadaran religius, memperkuat karakter, serta menumbuhkan motivasi hidup yang lebih baik bagi klien rehabilitasi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam mampu menumbuhkan motivasi sebagian besar klien untuk mengikuti pelatihan dan workshop keagamaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan spiritual memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam proses rehabilitasi. Melalui kegiatan pembinaan agama, klien mulai menunjukkan ketertarikan untuk memahami ajaran Islam, meningkatkan kualitas ibadah, serta memperbaiki pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi tersebut menjadi indikator penting bahwa nilai-nilai keagamaan dapat berfungsi sebagai media pemulihan psikologis dan moral bagi individu yang sedang menjalani rehabilitasi sosial.

Namun demikian, hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa masih terdapat beberapa klien yang belum terlibat secara aktif dalam pelatihan yang dilaksanakan. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama pada setiap individu. Perbedaan latar belakang sosial, pengalaman hidup, kondisi psikologis, serta tingkat pemahaman keagamaan menjadi faktor yang dapat memengaruhi tingkat partisipasi klien dalam kegiatan pembinaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif, humanis, dan berkelanjutan agar seluruh klien dapat terlibat secara optimal dalam setiap kegiatan rehabilitasi berbasis keagamaan.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa penanaman tiga nilai dasar agama Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, tidak dianggap terlalu berat oleh klien ketika diterapkan melalui sistem check-list dalam pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembinaan yang dilakukan relatif mudah dipahami dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan praktis melalui evaluasi bertahap memungkinkan klien untuk menyesuaikan diri dengan proses pembinaan tanpa merasa terbebani. Dengan demikian, kegiatan pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membangun kebiasaan positif dan kedisiplinan spiritual.

Gambar sosialisasi penanaman nilai-nilai keagamaan memperlihatkan adanya proses edukasi dan penyampaian pemahaman agama kepada klien secara terstruktur. Sosialisasi tersebut menjadi tahapan awal dalam membangun kesadaran religius serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai Islam dalam proses perubahan diri. Sementara itu, workshop pelatihan nilai-nilai keagamaan menunjukkan adanya aktivitas pembinaan yang lebih interaktif dan partisipatif. Dalam workshop tersebut, klien tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan dalam praktik, diskusi, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, evaluasi keilmuan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan memiliki kontribusi yang cukup penting dalam mendukung proses rehabilitasi klien. Pendekatan berbasis spiritual dan moral dapat membantu membangun kesadaran diri, meningkatkan motivasi hidup, serta membentuk karakter yang lebih positif. Meskipun masih ditemukan kendala berupa rendahnya partisipasi sebagian klien, kegiatan sosialisasi dan workshop keagamaan tetap menjadi langkah strategis dalam menciptakan proses rehabilitasi yang lebih holistik, humanis, dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang religius dan berakhlak baik.

D. Kesimpulan

Persoalan yang terjadi di Yayasan Karunia Insan sangat membutuhkan kehadiran pembinaan pelatihan akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama islam, peran serta seluruh komponen yayasan karunia insan yang mendukung peningkatan mutu di Yayasan Karunia Insan Rejang Lebong. Hal ini menunjukkan kebutuhan masyarakat klien rehabilitasi sangat potensial sebagai ladang penanaman nilai-nilai agama islam terutama dalam meningkatkan ibadah sebagai terapi menghilangkan depresi pengalihan untuk tidak mengkonsumsi narkoba lagi dan menanamkan tauhid klien rehabilitasi.

Melihat dari proses dilakukannya kegiatan pengabdian, peneliti sudah merasakan bahwa ada kesesuaian antara persoalan yang terjadi di Yayasan Karunia Insan sangat membutuhkan kehadiran pembinaan pelatihan akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama islam, peran serta seluruh komponen yayasan karunia insan yang mendukung peningkatan mutu di Yayasan Karunia Insan Rejang Lebong.

Saran

- a. Diharapkan kepada seluruh klien NAPZA Wanita agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b. Tetap menjalankan nilai-nilai Ibadah, nilai aqidah, nilai akhlak yang dilakukan secara rutin tanpa harus dipantau agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang berdampak negatif.

Jauhi Narkoba agar menjadi wanita yang bias menjadi madrasah pertama bagi diri sendiri, keluarga dan anak-anaknya

Referensi

- Bensaid, B., Machouche, S. B. T., & Tekke, M. (2021). An Islamic Spiritual Alternative to Addiction Treatment and Recovery. *Al-Jami'ah*, 69(1), 127–162. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.127-162>
- Farid A., I., & Aminah, S. (2024). Revitalization of Islamic Psychotherapy: The Incorporation of Spiritual Values in Rehabilitation Center. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.35905/ijic.v6i2.10724>
- Hadi Setiawan, A. (2025). Curative Da'wah as Psychospiritual Intervention: An Islamic Spirituality-Based Approach to Drug Addiction Rehabilitation in Indonesia. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 8(1), 253–265. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i1.7734>
- Kabir, M., Kabir, M. R., & Islam, R. (2025). Islamic Lifestyle Applications: Meeting the Spiritual Needs of Modern Muslims. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/10447318.2025.2595545>
- Umam, K. (2021). REHABILITASI SOSIAL BERBASIS MASYARAKAT: Sebuah Model Pemberdayaan Terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(1), 32–44. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3ii.3189>
- Wati, I. A. (2020). Bimbingan Spiritual Berbasis Terapi Lingkungan Terhadap Korban Napza Di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(2), 180–195. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-06>
- Wulandari, E., & Wardana, A. (2023). Rehabilitasi spiritualitas Islam untuk pencandu narkoba di pondok rehabilitasi tetirah dzikir. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 138–150. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60985>

